



PENDIDIKAN LINGKUNGAN DALAM QS AL-MULK AYAT 3-4

**Mohammad Al Farabi^{1(*)}, Yusranida Hidayati², Izmi Lutfiah³, Muhammad Sofwan⁴,
Laila Fathimah⁵**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia¹⁻⁵

mohammad.alfarabi@uinsu.ac.id¹, yusranida0331244014@uinsu.ac.id²,

izmi0331244029@uinsu.ac.id³, mhd.0331244026@uinsu.ac.id⁴, laila0331244015@uinsu.ac.id⁵

Abstract

Received: 01 Desember 2024

Masalah lingkungan telah menjadi isu global yang menuntut solusi berkelanjutan. Pendidikan lingkungan berbasis Al-Qur'an merupakan pendekatan integral yang menanamkan nilai-nilai spiritual dan etika sebagai landasan dalam menjaga kelestarian alam. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk mengeksplorasi konsep pendidikan lingkungan dalam Al-Qur'an, terutama dari ayat-ayat yang menggambarkan manusia sebagai khalifah di bumi. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang tanggung jawab manusia dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutannya. Implementasi konsep ini dalam pendidikan lingkungan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik dalam merawat lingkungan hidup sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT.

Keywords: Pendidikan Lingkungan; Al-Qur'an; Khalifah; Keberlanjutan; Ekosistem

(*) Corresponding Author: Farabi, mohammad.alfarabi@uinsu.ac.id

How to Cite: Farabi, M. A., Hidayati, Y., Lutfiah, I., Sofwan, M., & Fathimah, L. (2025). PENDIDIKAN LINGKUNGAN DALAM QS AL-MULK AYAT 3-4. *Research and Development Journal of Education*, 11(1), 001-012

INTRODUCTION

Selama 20 tahun terakhir, tantangan lingkungan hidup telah mendapat perhatian internasional. Pengelolaan lingkungan yang efektif menjadi semakin penting karena adanya sejumlah permasalahan, termasuk tingginya laju hilangnya hutan, meningkatnya permasalahan perkotaan, bencana kebakaran hutan, dan perselisihan antara masyarakat dan perusahaan pertambangan di berbagai daerah (Nurdin & Pangastuti, 2020). Upaya yang disengaja dilakukan untuk mewariskan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pendidikan. Generasi sekarang dibentuk oleh pendidikan untuk menjadi teladan yang menganut prinsip-prinsip generasi sebelumnya. Karena karakternya yang beragam dan hubungannya dengan objeknya manusia pendidikan terbukti sulit untuk dideskripsikan secara totalitas hingga saat ini. Ilmu pendidikan, atau evolusi pendidikan itu sendiri, adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan kompleksitas ini. Dengan konsentrasi pada penalaran ilmiah, ilmu pendidikan terutama berkaitan dengan teori pendidikan. Baik dalam teori maupun praktik, pendidikan dan ilmu pendidikan saling terkait erat, memungkinkan keduanya bekerja sama sepanjang keberadaan manusia (BP, Munandar, Fitriani, Karlina, & Yumriani, 2022).

Lingkungan adalah kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral serta flora dan fauna yang tumbuh diatas tanah maupun didalam lautan, dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia seperti keputusan bagaimana menggunakan lingkungan fisik tersebut (Katino, 2022). Al-

Qur'an, sumber ajaran Islam, mengatur banyak aspek kehidupan, termasuk menjaga lingkungan. Ketika membuat kurikulum berbasis lingkungan, ayat-ayat yang membahas tentang penciptaan alam semesta, fungsi makhluk hidup, dan kewajiban kita terhadap lingkungan dapat menjadi pedoman. Sebagai wujud ibadah kepada Allah SWT, pendidikan lingkungan hidup yang berlandaskan Al-Quran menanamkan prinsip-prinsip seperti tauhid, akhlak, dan amanah dalam menjaga lingkungan hidup.

Penelitian ini unggul dalam mengintegrasikan pendidikan lingkungan dengan nilai-nilai Al-Qur'an, menawarkan perspektif unik yang menggabungkan aspek spiritual dan moral dalam pendekatan pendidikan lingkungan. Sebagian besar penelitian sebelumnya memandang pendidikan lingkungan dari sudut pandang sekuler atau ekologi murni, sedangkan jurnal ini menekankan konsep "khalifah" sebagai amanah teologis bagi manusia untuk memelihara ekosistem sebagai wujud ketaatan kepada Allah SWT. Dengan menggunakan metode studi literatur dan pendekatan tafsir, penelitian ini mampu menggali secara mendalam ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Tidak hanya itu, penelitian ini juga menekankan pada aplikasi praktis konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi umat Islam yang memandang pelestarian lingkungan sebagai bagian dari ibadah. Dengan demikian, penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya mengabaikan aspek spiritual dan lebih terfokus pada sisi ekologis.

METHODS

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian library research atau penelitian pustaka. Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan menganalisis, dan menginterpretasikan data dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan karya akademik lainnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam sumber-sumber tertulis yang menjadi rujukan utama dalam pembahasan mengenai topik penelitian (Emzir, 2015). Dalam kajian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ilmu tafsir. Pendekatan tafsir ini memungkinkan peneliti untuk memahami teks-teks sumber Islam, khususnya ayat-ayat Al-Qur'an, dalam konteks pembahasan yang lebih luas. Pendekatan ini menitikberatkan pada upaya mengungkap makna teks secara kontekstual dengan mempertimbangkan latar belakang historis, sosial, dan kebahasaan.

Dengan demikian, pendekatan tafsir ini membantu peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam terkait pesan-pesan atau prinsip-prinsip yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Analisis data dalam penelitian ini bersifat induktif. Pendekatan induktif digunakan untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam dari data yang diperoleh tanpa berfokus pada generalisasi. Melalui pendekatan induktif, peneliti meneliti pola-pola atau teman-tema yang muncul dari data, kemudian mengaitkan temuan tersebut dengan konsep-konsep dalam ilmu tafsir dan konteks yang relevan. Proses analisis induktif ini membantu dalam memperoleh kesimpulan yang lebih kaya makna, daripada sekedar memperoleh hasil yang sifat universal atau generalisasi (Arikunto, 2016).

Hasil penelitian ini menekankan pada makna dan pemahaman yang mendalam daripada sekedar generalisasi. Penelitian ini berusaha mengungkapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang ada dalam literatur yang dikaji, sehingga hasil yang diperoleh diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang subjek yang dibahas. Dengan menekankan pada makna, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi

teoritis maupun praktif yang relevan dengan konteks saat ini, serta mampu memberikan panduan bagi para pembaca dalam memahami tema penelitian secara lebih mendalam.

RESULTS & DISCUSSION

Results

1. Konsep Pendidikan Lingkungan

Pendidikan lingkungan dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan individu serta masyarakat dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Konsep ini mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu untuk memahami hubungan antara manusia dan lingkungan serta dampak dari tindakan manusia terhadap alam (Iman, 2019). Adapun tujuan pendidikan lingkungan mencakup kesadaran lingkungan dengan meningkatkan pemahaman tentang isu-isu lingkungan dan pentingnya perlindungan lingkungan, keterampilan praktis dengan mendorong individu untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi masalah lingkungan, perubahan sikap dengan mengubah perilaku individu dan masyarakat agar lebih peduli terhadap lingkungan, keterlibatan masyarakat dengan memfasilitasi partisipasi aktif masyarakat dalam aktivitas pelestarian lingkungan.

Hal ini sejalan dengan perkataan Braus & Wood yang menjelaskan Pendidikan lingkungan ialah proses yang bertujuan pada pengembangan masyarakat dunia yang menyadari dan peduli tentang keseluruhan lingkungan dan masalah terkait, dan yang memiliki pengetahuan, sikap, keterampilan, motivasi, dan komitmen untuk beraksi secara individual dan kolektif terhadap solusi dari masalah saat ini dan pencegahan yang baru. Menjaga lingkungan secara aktif dan merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan merupakan tujuan utama pendidikan lingkungan (Braus & Wood, 1993). Berbagai faktor memengaruhi pendidikan lingkungan seperti adanya integritas pendidikan lingkungan dalam kurikulum sekolah, adanya akses terhadap sumber daya pendidikan seperti buku dan teknologi, keterlibatan keluarga dan komunitas dalam mendukung pendidikan lingkungan, dan dukungan dari kebijakan pemerintah yang mempromosikan pendidikan lingkungan. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep pendidikan lingkungan dilihat dari perspektif hubungan antara manusia dan alam.

Hal ini dinyatakan dalam Surah Al Baqarah (2) ayat 30, yang artinya: "(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Ayat ini mengisyaratkan bahwa istilah "khalifah" dapat berarti "penerus", "pimpinan", "penguasa", atau "pengendali alam semesta". Sebagai khalifah bumi, manusia mempunyai kewajiban untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. Selain kewajiban materiil, pekerjaan ini juga mempunyai unsur spiritual, karena segala perilaku manusia terhadap alam akan dipertanggungjawabkan dihadapan Tuhan. Orang yang melaksanakan tugas yang telah diputuskan adalah khalifah. Selama memenuhi kedudukannya di dunia, umat manusia mempunyai tanggung jawab khusus yang ditetapkan oleh Allah sebagai khalifatullah di muka bumi. Dengan mengakui peran kita sebagai khalifah Allah, kita memahami bahwa setiap individu memiliki

“posisi” atau “gelar” yang terkait dengannya. Tugas utama khalifatullah adalah satunya perluasan peran duniawi lainnya. Seseorang tidak akan menyalahgunakan status duniawinya jika ia mengetahui bahwa hal tersebut merupakan bagian dari tanggung jawabnya sebagai khalifatullah. Seseorang akan mampu melakukan tugasnya tanpa melakukan penyimpangan apapun. Allah telah memberikan manusia wewenang untuk memerintah sebagai khalifah. Peran khalifatullah dijelaskan oleh jabatan-jabatan duniawi yang diberikan oleh atasan atau orang lain, yang pada hakikatnya merupakan arahan dari Allah (Mursalin, 2023).

Konsep khalifah ini menjadi landasan penting dalam pendidikan berbasis lingkungan (Akmalia, 2018). Pendidikan harus mampu menanamkan kesadaran bahwa manusia memiliki tugas mulia untuk menjaga lingkungan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Dalam pembelajaran, peserta didik perlu diajarkan bahwa merusak lingkungan merupakan bentuk pengkhianatan terhadap amanah yang telah diberikan Allah. Hal ini dapat memperkuat motivasi peserta didik untuk lebih peduli terhadap isu-isu lingkungan, bukan hanya karena alasan sosial, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab keimanan mereka.

Dalam Al-Qur'an dan hadits kata khalifah telah banyak disebutkan, dalam hadis hampir seluruhnya menggunakan istilah tersebut untuk status sosial dala masyarakat. Sedangkan Al-Qur'an menyebutkan kata khalidah dua kali dalam bentuk mufrad dengan konteks yang berbeda yaitu dalam konteks penciptaan Nabi Adam QS. al-Baqarah ayat 30 dan kepemimpinan Nabi Daud as., QS. Sad ayat 26. Pada QS. al-Baqarah ayat 30 Allah SWT berfirman, yang artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Al-Zamakhsyari memaknai kata khalifah dalam ayat tersebut dengan Nabi Adam as., karena dia adalah manusia yang pertama diciptakan sebagai pengganti dari makhluk sebelumnya yaitu jin (Az-Zamakhsyari, 1407). Perbedaan pendapat terkait makna khalifah juga terjadi pada QS. Sad ayat 26. Allah SWT berfirman yang artinya: “(Allah berfirman,) “Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah (penguasa) di bumi. Maka, berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan hak dan janganlah mengikuti hawa nafsu karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari Perhitungan.”

Kata khalifah pada QS. Sad ayat 26 selain dimaknai sebagai penegak hukum Allah dan pengganti dari sebelumnya, pada ayat ini juga dimaknai sebagai pengganti dari para nabi-nabi sebelumnya dalam memohonkan do'a kepada Allah SWT, dan mengatur urusan manusia dalam menegakkan keadilan. Lebih lanjut al-Razi memaknai khalifah dengan malik li al-Nas (raja bagi manusia) yang bertugas menjadi raja dan penegak hukum bagi manusia (Al-Razi & Al-Taimi, 1420). Dari penafsiran di atas, penulis melihat makna khalifah pada QS. al-Baqarah ayat 30 cenderung dimaknai sebagai wakil Allah yang dapat dilakukan oleh setiap individu, sedangkan pada QS. Sad ayat 26 dimaknai sebagai wakil Allah yang dilakukan secara kolektif karena khalifah pada ayat tersebut juga berarti kedudukan.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa konsep pendidikan lingkungan dalam Islam memiliki keterkaitan yang kuat dengan konsep “khalifah”. Sebagai khalifah di bumi, manusia diberi mandat untuk memelihara dan melindungi lingkungan, yang merupakan amanah langsung dari Allah. Konsep ini

menjadikan manusia tidak hanya sekedar pengguna alam tetapi juga penjaga dan pelestari yang bertanggung jawab untuk menjaga keseimbangan ekosistem.

2. Pandangan Al-Qur'an tentang Pendidikan Lingkungan

Al-Qur'an secara jelas menempatkan alam semesta sebagai tanda-tanda kebesaran Allah (ayat-ayat kauniyah) yang harus dipahami dan dihormati oleh manusia. Alam, dengan segala isinya, diciptakan oleh Allah dalam keseimbangan dan keteraturan.

Dalam kajian ini, peneliti memilih QS. al-Mulk (67): 3-4 menjadi rujukan sekaligus bidang telaah untuk mengidentifikasi pandangan Al-Qur'an tentang lingkungan. QS. al-Mulk ini memberi arti bahwa: "(Dia juga) yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu tidak akan melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih ketidakseimbangan sedikit pun. Maka, lihatlah sekali lagi! Adakah kamu melihat suatu cela?" Kemudian, lihatlah sekali lagi (dan) sekali lagi (untuk mencari cela dalam ciptaan Allah), niscaya pandanganmu akan kembali kepadamu dengan kecewa dan dalam keadaan letih (karena tidak menemukannya)."

Menurut Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab, surah yang berjumlah 30 ayat ini merupakan urutan wahyu ke-76 dalam Al-Qur'an, sedangkan sebagian orang menganggapnya 31 ayat. Para ulama sepakat bahwa surah ini diturunkan sebelum hijrahnya Nabi ke Madinah sehingga menjadikannya surah Makkiyah. Berdasarkan baris pembuka ayat pertama, ahli hadis at-Tirmizi menceritakan melalui Abu Hurairah bahwa Nabi SAW menyebut surah ini Tabarakallazi biyadihi al-Mulk (Shihab, 2008).

Sayyid Qutb menambahkan bahwa surah ini memberikan pandangan luas melampaui batas-batas dunia menuju alam langit dan kehidupan akhirat. Dalam Surah Al-Mulk ayat 3-4, disebutkan, "Dialah yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis (Qutb, 2003)". Dalam bukunya Rasjidi, Qur'an and Science, Maurice Bucaille menyatakan bahwa angka tujuh muncul sebanyak 24 kali dalam Al-Qur'an dengan berbagai arti, seringkali untuk menunjukkan kuantitas yang tidak ada habisnya. Tujuh sering digunakan sebagai tanda ketidakterbatasan dalam budaya Yunani dan Romawi (Bucaille, 1994).

Bagi masyarakat Yunani dan Romawi, angka 7 memiliki makna sebagai jumlah yang tak terbatas. Dalam Al-Qur'an, angka 7 disebutkan tujuh kali untuk menunjukkan jumlah langit dan sekali untuk merujuk pada langit secara umum tanpa jumlah yang pasti. Ini mengandung hikmah bahwa sebagian kekuasaan Allah SWT tidak tampak oleh mata manusia biasa. Sebagai hamba-Nya, kita perlu mengimani kekuasaan Allah SWT yang Maha Besar.

Menurut Tafsir Jalalain karya Jalaluddin As-Suyuti dan Al-Mahali, Allah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis, di mana lapisan-lapisannya berada di atas satu sama lain tanpa bersentuhan. Sebagai manusia biasa, jika kita hanya melihat sekilas penciptaan langit atau makhluk Allah lainnya, mungkin kita tidak menyadari kesempurnaan keseimbangannya. Maka, Allah meminta kita untuk "melihat berulang-ulang," yakni melihat langit sekali lagi untuk menemukan apakah ada cacat atau keretakan, sebagai bentuk penghayatan terhadap kebesaran dan kesempurnaan ciptaan Allah (As-Suyuthi, 2013; Said, 1979).

Jika dicermati uraian di atas, jelaslah bahwa pandangan Al-Qur'an terhadap pendidikan lingkungan hidup sejalan dengan QS. Al-Mulk ayat 3-4 menyoroti pemahaman mendalam Al-Qur'an tentang pendidikan lingkungan hidup. Ayat ini mengajak manusia untuk mengapresiasi ciptaan Tuhan dengan mencermati keindahan dan keteraturan alam, khususnya langit yang berlapis tujuh. Al-Qur'an mendesak manusia untuk mengambil tanggung jawab dalam melindungi lingkungan dengan

menyoroti fakta bahwa ciptaan-Nya sempurna. Nasihat untuk “melihat lagi dan lagi” menekankan betapa pentingnya terlibat dalam proses pembelajaran dan introspeksi seumur hidup. Lebih jauh lagi, penjelasan tentang langit berlapis mengajak kita untuk memahami tempat kita dalam ekosistem yang lebih luas dengan menunjukkan hubungan antara manusia dan lingkungan. Pada intinya, ada lima pesan pendidikan lingkungan yang terdapat dalam ayat tersebut, yaitu:

- a. Pentingnya merenungi keindahan alam, ayat tersebut mengajak manusia untuk melihat dan merenungi ciptaan Allah, terutama langit yang berlapis-lapis. Pendidikan lingkungan ini mengajarkan manusia untuk menghargai keindahan alam dan memahami bahwa setiap elemen di dalamnya memiliki fungsi dan tujuan yang telah ditentukan oleh Allah.
- b. Kesadaran akan keseimbangan ekosistem, pernyataan bahwa tidak ada ketidakseimbangan dalam ciptaan Allah mengingatkan manusia akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Setiap makhluk hidup, termasuk manusia, memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian lingkungan. Pendidikan lingkungan harus menanamkan kesadaran bahwa tindakan kita terhadap alam dapat memengaruhi keseimbangan tersebut.
- c. Mengembangkan rasa tanggung jawab dengan memahami bahwa Allah menciptakan alam dengan kesempurnaan. Manusia diajarkan untuk merasa bertanggung jawab terhadap lingkungan. Hal ini mengajak manusia untuk menjaga dan merawat alam, serta bertindak secara berkelanjutan dalam menggunakan sumber daya alam.
- d. Refleksi dan pembelajaran berkelanjutan. Perintah untuk “lihat sekali lagi” menekankan pentingnya refleksi dan pembelajaran berkelanjutan. Pendidikan lingkungan perlu melibatkan proses observasi dan refleksi terhadap keadaan lingkungan, mendorong individu untuk terus belajar dan beradaptasi dengan pengetahuan baru tentang keberlanjutan.
- e. Iman dan takwa terhadap ciptaan. Pendidikan lingkungan dalam konteks ini juga menumbuhkan rasa iman dan ketakwaan terhadap penciptaan Allah. Menyadari bahwa segala sesuatu di alam ini adalah ciptaan-Nya, mendorong manusia untuk bertindak dengan cara yang mencerminkan rasa syukur dan penghormatan terhadap Sang Pencipta.

Secara keseluruhan, QS. al-Mulk ayat 3-4 mengajak manusia untuk menjadi individu yang peka terhadap lingkungan, mengedepankan keadilan dan keseimbangan, serta bertanggung jawab dalam menjaga dan melestarikan ciptaan Allah demi generasi mendatang. Pesan yang terdapat dalam Surah al-Mulk (67) : 3-4 di atas, bila dicermati dengan saksama, terlihat dengan jelas mengandung muatan konsep pendidikan lingkungan. Setidaknya pesan yang terkandung dalam ayat tersebut dapat melahirkan enam prinsip pendidikan lingkungan, yaitu: (1) Observasi dan refleksi; (2) Kesadaran akan keseimbangan; (3) Tanggung jawab terhadap ciptaan; (4) Keberlanjutan; (5) Keterhubungan antara manusia dan alam; (6) Pengembangan sikap syukur dan penghargaan. Keenam prinsip tersebut dapat dilihat secara lebih terperinci melalui tabel berikut ini:

Tabel 1.
Prinsip-Prinsip Pendidikan Lingkungan dalam QS. 67: 3-4

Pertanyaan	Jawaban
a. Kamu tidak akan melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih	Observasi dan Refleksi: Mengajarkan pentingnya mengamati dan merenungkan

ketidakseimbangan sedikit pun.	kondisi lingkungan untuk memahami keindahan dan kompleksitasnya.
b. Maka, lihatlah sekali lagi! Adakah kamu melihat suatu cela?	Kesadaran akan Keseimbangan: Menekankan pentingnya memahami keseimbangan ekosistem dan dampak tindakan kita terhadap lingkungan.
c. Dialah yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis.	Tanggung Jawab terhadap Ciptaan: Mendorong kita untuk merasa bertanggung jawab dalam merawat dan menjaga lingkungan.
d. Kemudian, lihatlah sekali lagi (dan) sekali lagi...	Keberlanjutan: Mengajak kita untuk berpikir jangka panjang dalam menjaga dan melestarikan alam untuk generasi mendatang.
e. Kamu tidak akan melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih...	Keterhubungan antara Manusia dan Alam: Mengajarkan bahwa kita bagian dari ekosistem dan perlu menjaga harmoni antara aktivitas manusia dan alam.
f. Dia juga yang menciptakan...	Pengembangan Sikap Syukur dan Penghargaan: Membangun kesadaran bahwa menjaga lingkungan adalah bentuk syukur dan penghargaan terhadap Sang Pencipta.

3. Aplikasi Pendidikan Lingkungan dalam Kehidupan Sehari-hari

QS. al-Mulk ayat 3-4 mendorong manusia untuk terus memikirkan, merenungkan, dan memperhatikan lingkungan sekitar. Pendidikan lingkungan berbasis nilai-nilai Islam yang diambil dari QS. al-Mulk ayat 3-4 dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan-tindakan konkret, seperti:

- a. Memelihara Keseimbang Ekosistem. Sebagaimana Allah menciptakan alam dengan kesempurnaan dan keseimbangan, manusia harus menjaga ekosistem dengan tidak merusak habitat alam, tidak melakukan penebangan liar, atau melakukan pencemaran yang merusak lingkungan.
- b. Mengelola Sumber Daya Secara Bijak. Karena tidak ada catatan dalam penciptaan Allah, manusia harus menggunakan sumber daya seperti air, energi, dan tanah secara bijak dan tidak berlebihan. Ini sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya hemat dalam menggunakan air, meskipun saat berwudhu di sungai yang melimpah (HR.Ibn Majah) (Majah, n.d.).
- c. Menghargai Alam sebagai Tanda Kekuasaan Allah. Sebagaimana Allah memerintahkan kita untuk melihat alam berulang kali untuk menemukan kebesaran-Nya, maka manusia harus menganggap alam sebagai salah satu sarana untuk mengenal Allah lebih dekat. Hal ini bisa diwujudkan dengan aktivitas-aktivitas sederhana seperti penghijauan, melestarikan tanaman, dan menjaga kebersihan lingkungan.

Dengan memahami QS. al-Mulk ayat 3-4. Manusia dapat menempatkan pendidikan lingkungan sebagai bagian integral dari pengamalan agama Islam. Sebagai khalifah di bumi, tanggung jawab manusia bukan hanya terhadap sesamanya, tetapi juga terhadap ciptaan Allah yang lain, yaitu alam semesta.

4. Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Berbasis Lingkungan

Meskipun sangat penting, pendidikan lingkungan hidup sulit diterapkan di rumah, masyarakat, dan sekolah. Upaya untuk meningkatkan kesadaran lingkungan hidup yang efektif dan berjangka panjang sering kali terhambat oleh permasalahan ini. Ada beberapa kendala utama dalam menerapkan pendidikan lingkungan hidup:

- a. Kesadaran dan pemahaman masyarakat masih kurang. Ketidaktahuan masyarakat akan pentingnya perlindungan lingkungan hidup menjadi salah satu kendala utama terselenggaranya pendidikan lingkungan hidup. Dampak buruk aktivitas manusia, seperti penggundulan hutan, polusi air, dan perubahan iklim, masih belum dipahami secara luas. Hal ini diperburuk dengan anggapan bahwa permasalahan lingkungan hidup tidak penting dan tidak penting. Menurut Syekh Yusuf Al-Qaradawi, pemahaman masyarakat terhadap tugasnya sebagai khalifah bumi harus mendahului kesadarannya akan tanggung jawab terhadap lingkungan. Masyarakat sering mengabaikan kewajiban mereka untuk melindungi lingkungan ketika mereka tidak memahami pendirian ini (Al-Qaradawi, 2014).
- b. Kurangnya Kurikulum Pendidikan Lingkungan yang Terintegrasi. Pendidikan lingkungan seringkali tidak terintegrasi secara komprehensif dalam kurikulum formal. Banyak sekolah tidak memiliki program khusus yang mengajarkan tentang perlindungan secara sistematis. Pendidikan lingkungan biasanya hanya disisipkan sebagai bagian kecil dari mata pelajaran lain seperti IPA atau agama, sehingga siswa tidak mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menjaga lingkungan. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menekankan pentingnya mengintegrasikan ajaran moral dan sosial dalam pendidikan. Menurutnya, pendidikan harus membekali siswa dengan pengetahuan yang praktis dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari, termasuk tanggung jawab terhadap alam (Al-Ghazali, 2014).
- c. Kurangnya Sumber Daya dan Infrastruktur. Banyak daerah, terutama di negara berkembang, mengalami keterbatasan sumber daya dalam menerapkan pendidikan lingkungan. Sekolah-sekolah yang kekurangan dana sering kali tidak memiliki akses ke bahan ajar, fasilitas laboratorium, atau alat peraga yang memadai untuk mengajarkan konsep-konsep lingkungan. Kurangnya pelatihan bagi guru tentang cara menyampaikan pendidikan lingkungan juga menjadi kendala serius. Syaik Wahbah Zuhayli dalam tafsirnya menyoroti pentingnya pembagian sumber daya yang adil untuk mendukung pendidikan yang inklusif, termasuk dalam pendidikan lingkungan (al-Zuhaili, 2011). Tanpa infrastruktur yang memadai, implementasi pendidikan lingkungan menjadi tidak efektif.
- d. Budaya Konsumsi dan Materialisme. Budaya konsumsi yang berkembang di masyarakat modern seringkali bertentangan dengan prinsip keberlanjutan yang diajarkan dalam pendidikan lingkungan. Gaya hidup yang cenderung berlebihan dalam menggunakan sumber daya, seperti penggunaan plastik sekali pakai, gaya hidup konsumtif, dan pemborosan energi, menjadi tantangan besar dalam merubah perilaku masyarakat terhadap lingkungan. Imam Ibn Qayyim Al-Jawziyyah dalam *Al-Fawaaid* menekankan pentingnya sikap zuhud (kesederhanaan) dan qana'ah (merasa cukup) dalam kehidupan sehari-hari. Sikap ini, menurutnya, adalah cara efektif untuk menjaga diri dari perilaku konsumtif yang berlebihan, yang akhirnya berdampak pada perusakan lingkungan (Rahim, 2017).

- e. Keterlibatan Kebijakan dan Regulasi Lingkungan. Meskipun ada banyak undang-undang dan kebijakan tentang perlindungan lingkungan, penegakan aturan tersebut seringkali lemah. Regulasi yang ada kurang diterapkan secara konsisten, terutama di daerah-daerah dengan tingkat korupsi yang tinggi. Selain itu, kebijakan pemerintah yang mendorong pembangunan ekonomi tanpa memperhatikan aspek lingkungan seringkali menjadi penyebab utama kerusakan lingkungan. Syaik Ali Jum'ah menegaskan pentingnya hukum dan kebijakan yang berlandaskan syariah yang seimbang antara kebutuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Beliau menyebut bahwa pemerintah harus mengambil langkah-langkah yang tegas untuk melindungi alam dari eksplorasi yang berlebihan (17).
- f. Tantangan Global: Perubahan Iklim. Perubahan iklim adalah salah satu tantangan global yang berdampak langsung pada lingkungan. Meskipun perubahan iklim telah menjadi isu internasional, banyak negara yang masih belum serius dalam menangani masalah ini. Fenomena ini mempengaruhi banyak aspek kehidupan seperti pertanian, kesehatan, dan keanekaragaman hayati. Namun, pengetahuan dan kesadaran tentang perubahan iklim seringkali masih rendah di banyak kalangan masyarakat. Dalam konteks Islam, Imam Jalaluddin As-Suyuthi menjelaskan bahwa perubahan yang terjadi di alam adalah akibat dari tindakan manusia yang tidak bertanggung jawab, sebagaimana disebutkan dalam QS. ar-Rum ayat 41 yang berbunyi: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."

Discussion

Penelitian ini berhasil mengungkapkan relevansi nilai-nilai Al-Qur'an dalam membentuk kesadaran lingkungan melalui pendekatan pendidikan berbasis spiritualitas Islam. Al-Qur'an memberikan landasan konseptual yang kuat dalam pendidikan lingkungan dengan konsep "khalifah" sebagai pusatnya, yang mengakui peran manusia sebagai penjaga bumi. Konsep khalifah menegaskan bahwa manusia diberikan amanah untuk memelihara bumi, sebagaimana dalam surah al-Baqarah ayat 30. Dalam konteks pendidikan lingkungan, pemahaman tentang khalifah dapat membantu memperkuat sikap tanggung jawab peserta didik terhadap lingkungan. Sebagai wakil Allah di bumi, manusia memiliki peran yang lebih dari sekedar pengguna sumber daya alam; manusia harus bertindak sebagai pengelola yang bijaksana (Umami, 2014). Hasil penelitian (Madina, 2021) menyatakan dalam hal ini bahwa teologi ekologis mendorong refleksi mendalam tentang hubungan manusia dengan alam semesta. Temuan ini juga di dukung oleh (Qardawi, 1995) yang menekankan pentingnya kesadaran akan amanah ini sebelum masyarakat dapat memahami tanggung jawab lingkungan secara menyeluruh.

Pendidikan lingkungan dalam perspektif Islam tidak hanya berbasis pengetahuan ekologis, tetapi juga mengintegrasikan aspek spiritual dan moral. Konsep ini mencakup prinsip-prinsip seperti tauhid akhlak, dan amanah (Masruri, 2016). Dalam hal ini, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menekankan pentingnya nilai-nilai Islam sebagai panduan dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemahaman spiritual tentang alam sebagai tanda kebesaran Allah (ayat-ayat kauniyah) dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk menjaga lingkungan sebagai bagian dari ibadah.

QS. al-Mulk ayat 3-4 memberikan perspektif mendalam tentang pentingnya mengapresiasi keteraturan dan keseimbangan alam yang diciptakan Allah (Khaeron,

2023). Ayat ini mendorong manusia untuk melakukan observasi terhadap alam dan merenungi kesempurnaannya. Dalam konteks pendidikan, observasi dan refleksi ini merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

Implementasi pendidikan lingkungan berbasis nilai-nilai Islam menghadapi beberapa tantangan, seperti rendahnya kesadaran masyarakat dan kurangnya integrasi kurikulum. Meskipun demikian, konsep pendidikan lingkungan ini memiliki potensi besar dalam memberi perilaku peduli lingkungan jika diterapkan dengan benar (Naldi, Nisoh, Adami, & Pradana, 2024; Zuliana, 2022). Salah satu solusi yang diusulkan adalah memperkuat pelatihan bagi pendidik agar mampu mengajarkan konsep-konsep spiritual dan ekologis secara terintegrasi. Selain itu, adanya dukungan kebijakan yang lebih tegas dari pemerintah juga menjadi faktor penting dalam suksesnya implementasi program ini.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan konsep pendidikan lingkungan yang mengintegrasikan aspek spiritual dan moral. Secara praktis, temuan ini dapat digunakan sebagai landasan dalam merancang kurikulum pendidikan lingkungan yang berbasis nilai-nilai Islam. Hal ini diharapkan dapat membekali peserta didik dengan pemahaman yang holistik tentang lingkungan, yang mencakup aspek intelektual, spiritual, dan etika. Dengan demikian, pendidikan lingkungan dapat menjadi instrumen penting dalam membangun masyarakat yang lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap kelestarian alam.

CONCLUSION

Pendidikan lingkungan sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab manusia dalam menjaga kelestarian alam. Dalam konteks Islam, pendidikan ini memiliki landasan spiritual dan etika yang kuat, di mana Al-Qur'an mengajarkan manusia sebagai khalifah di bumi yang bertugas memelihara keseimbangan lingkungan sebagai bentuk ibadah. Implementasi pendidikan lingkungan berbasis nilai-nilai Islam berfokus pada penanaman kesadaran intelektual, spiritual, dan moral tentang pentingnya menjaga alam.

Praktik ini dapat diwujudkan melalui pengelolaan sumber daya yang bijaksana, perlindungan terhadap ekosistem, serta sikap hidup yang menghargai keberlanjutan. Meskipun menghadapi tantangan seperti kurangnya kesadaran dan integrasi kurikulum, pendekatan ini memiliki potensi untuk mendorong perubahan positif dalam perilaku masyarakat, sehingga pendidikan lingkungan menjadi langkah penting menuju keberlanjutan dan keseimbangan alam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan lingkungan yang didasarkan pada nilai-nilai Al-Qur'an, terutama terkait peran manusia sebagai khalifah di bumi. Penelitian ini berfokus pada eksplorasi dan pemaparan bagaimana ajaran Al-Qur'an tentang tanggung jawab manusia terhadap lingkungan dapat diimplementasikan dalam pendidikan. Selain itu, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi dalam mengembangkan model pendidikan lingkungan yang tidak hanya menitikberatkan aspek intelektual, tetapi juga mengintegrasikan dimensi spiritual dan moral. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan sikap peserta didik mengenai pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan sebagai wujud ketaatan kepada Allah SWT serta tanggung jawab sosial.

REFERENCES

- Akmalia, R. (2018). Praktik Manajemen Masa Khalifah Utsman Bin Affan. *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kependidikan*, 3(2), 1–13.
- Al-Ghazali. (2014). *Ringkasan Ihya Ulumuddin. Terjemahan Oleh Bahrun Abu Bakar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Al-Qaradawi, Y. (2014). *Ri'ayah al-Bi'ah fi Syari'ah al-Islam*. Cairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Razi, & Al-Taimi, A. 'Abdulah M. bin 'Umar bin H. bin H. (1420). *Mafatih al-Gaib: Bairut*. Dar Ihya al-Turas al-Arabi.
- al-Zuhaili, W. (2011). *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu, Jilid IV*. Damaskus: Daar al Fikr.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka cipta.
- As-Suyuthi, J. (2013). *Tafsir Jalalain*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Az-Zamakhsyari, M. ibn 'Amr. (1407). *Al-Kasysyaf 'an Haqaiq Ghawamid at-Tanzil* (Jilid 1). Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi.
- BP, A. R., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Braus, J., & Wood, D. (1993). *Environmental education in the schools: creating a program that works!* (Vol. 2). North American Association for Environmental Education.
- Bucaille, M. (1994). *Qur'an, Bible, dan Sains Modern. (Rasjidi, Penerjemah)*. (Karya asli diterbitkan 1976). Jakarta: Bulan Bintang.
- Emzir. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*, cet. kedua. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Iman, M. F. (2019). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2).
- Katino, H. (2022). *Implementasi Program Cinta Lingkungan Berbasis Nilai Budaya Islami Pada Siswa SMP IT Baiti Jannati Sei Semayang Sunggal Deli Serdang Sumatera Utara* (IAIN Kudus). IAIN Kudus. Retrieved from <https://repository.iainkudus.ac.id/9712/>
- Khaeron, H. (2023). *Islam, Manusia, dan Lingkungan Hidup*. Nuansa Cendekia.
- Madina, S. (2021). Teologi Ekologis: Peran Agama dalam Menginspirasi Gerakan Lingkungan. *Farabi*, 18(2), 193–206. <https://doi.org/https://doi.org/10.30603/jf.v18i2.5028>
- Majah, I. (n.d.). *Sunan Ibn Majah, tahqiq Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi*. Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiah.
- Masruri, U. N. (2016). Pelestarian Lingkungan dalam Perspektif Sunnah. *At-Taqaddum*, 6(2), 411–428. <https://doi.org/10.21580/at.v6i2.718>
- Mursalin, H. (2023). Upaya Menumbuhkan Rasa Tanggung Jawab Dalam Melestarikan Bumi Dengan Konsep Khalifatullah Fil Ardh. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 4(2), 175–182. <https://doi.org/https://doi.org/10.37274/mauriduna.v4i2.838>
- Naldi, A., Nisoh, A., Adami, F. F., & Pradana, T. (2024). Ekspresi Ekologis: Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam Mempertahankan Kelestarian Lingkungan Di Tengah Tantangan Masyarakat Modern Di Kota Medan. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora*, 8(2), 116–129. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.47006/attazakki.v8i2.21353>
- Nurdin, E. A., & Pangastuti, E. I. (2020). *Pembelajaran Berbasis Lingkungan*. Bandung: Widina Media Utama.
- Qardawi, Y. (1995). *Kaidah dan Etika Ekonomi Islam*, terj. Zainal Arifin. Jakarta: Gema

- Insani Press.
- Qutb, S. (2003). *Fi Zilal al-Qur'an (Di Bawah Naungan Al-Qur'an) (Edisi Terjemahan)*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rahim, H. A. R. and E. R. (2017). *Dimensi Manajemen Strategi*. Retrieved from https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/5705-Full_Text.pdf
- Said, J. U. (1979). *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shihab, M. Q. (2008). *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran) Vol.5*. Tangerang: Lentera Hati.
- Umami, I. (2014). Hakekat Penciptaan Manusia Dan Pengembangan Dimensi Kemanusian Serta Urgensinya Terhadap Pengembangan Dan Kelestarian Lingkungan Dalam Prespektif Al-Quran. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 19(2), 344–360. Retrieved from <https://ejournal.metrouniv.ac.id/akademika/article/view/425>
- Zuliana. (2022). Kontribusi Lembaga Pendidikan Islam Aisyiyah Tembung dalam Mewujudkan Madrasah yang Berkarakter Peduli Lingkungan. *Educate: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 170–187. <https://doi.org/https://doi.org/10.56114/edu.v1i2.345>.